

## Etha Widiyanto

# Arsitek, Aktivistis Lingkungan, dan Penutur Cerita



Tidak ada kesan sedikit pun yang menunjukkan ia seorang aktivis lingkungan. Apalagi jika melihat penampilannya sore itu, mengenakan rok panjang dari bahan batik dengan blus tanpa lengan warna putih. Rambutnya yang panjang dikepang satu. Sangat feminin.

Tetapi, itulah rupanya penampilan Margaretha Widiyanto (38), yang lebih akrab dipanggil Etha Widiyanto, dalam kesempatan tertentu. Kerapian atau keapikan bisa jadi menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari sebagai arsitek. Namun, belakangan, ia tidak segan-segan turun ke lapangan memunguti sampah yang berserakan di kawasan pantai-pantai di Bali. Seperti terlihat pada Minggu petang, 25 November lalu, ia memunguti sampah plastik yang berserakan di kawasan pantai Semawang, Sanur.

"Saya sangat prihatin melihat fakta kualitas lingkungan hidup kita yang semakin menurun. Jumlah sampah yang sangat masif mencemari sungai, sawah, pantai, danau, kebun, jalan, saluran air, dan lain-lain. Belum lagi polusi udara akibat pembakaran sampah-

sampah rumah tangga dan polusi karena asap kendaraan bermotor yang jumlahnya sudah tidak terkontrol. Lebih lagi keprihatinan akan ketidakpedulian, ketidaktahuan, atau ketidaksadaran orang pada umumnya, bukan hanya di Bali tapi juga di daerah-daerah lain," Etha menjelaskan keterlibatannya dalam kegiatan penyadaran pentingnya arti lingkungan yang baik.

Kepedulian utama Etha memang tertuju pada sampah plastik. Ia punya alasan untuk itu. Banyak sekali orang yang tidak tahu sampah plastik, termasuk tas plastik atau tas *kresek*, bungkus permen, bungkus *snack*, kotak minuman, *styrofoam*, busa adalah produk petroleum yang memerlukan 200-400 tahun untuk hancur. "Tidak bisa diperlakukan sama seperti bungkus daun pisang, daun bambu, janur kelapa, atau bahan natural, yang kalau kita buang di tanah akan hancur menjadi kompos dalam tiga-lima bulan saja!" ia mencontohkan.

Kebiasaan membakar sampah di hampir semua rumah tangga juga memberikan gambaran buruk. Membakar plastik, ujar Etha, menyebabkan zat-zat beracun dari sampah itu terlepas ke udara. Menghirup udara yang terpolusi itu bisa menyebabkan masalah serius pada kesehatan, termasuk penurunan kekebalan tubuh, masalah pernapasan, dan kanker.

Etha sangat sadar, akan sulit mengajarkan konsep itu kepada generasi seusianya dan generasi tua yang kebiasaannya sudah mendarah daging. Itu pula yang menyebabkan ia "membidik" anak-anak, yang masih segar dan mau belajar, mendengar, bermain, berpikir, dan berubah. "Mereka yang bisa mengubah dunia ini dan menghentikan semua kerusakan yang sedang terjadi. Kalau kita beri bekal pendidikan, pemahaman, pelatihan dan pengetahuan yang cukup, mereka akan bisa memperbaiki kerusakan-kerusakan itu, sehingga bumi dan kita menjadi sehat kembali," demikian keyakinan Etha.

### Menerbitkan Buku

Etha memuarakan kepeduliannya dengan menggagas penerbitan buku bermuatan pendidikan lingkungan

untuk anak-anak dalam Serial Bali Bersih. Buku pertama, *Penyu dan Lumba-lumba (Turtle & Dolphin)*, diluncurkan 25 November 2007.

Buku bergambar itu diterbitkan dalam tiga bahasa, yakni Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah Bali. Maggie Dunkle, penulis buku cerita anak-anak asal Australia yang menetap di Bali, menuliskannya dalam versi Inggris. Made Taro, penulis, pengajar, pelestari budaya, penutur cerita anak-anak asli Bali, menerjemahkannya dalam bahasa daerah Bali. Etha, yang menggagas penerbitan buku itu, menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Gambar-gambar dalam buku itu dikerjakan Margiyono, tukang bangunan asal Wonosobo yang pernah bekerja dalam proyek Etha.

"Sembari meningkatkan minat baca yang belakangan menurun karena popularitas komputer dan *video games*, kita ingin mengajak anak-anak bersosialisasi, bermain, bergembira, sambil belajar mengenai apa itu sampah, mengapa tidak boleh dibuang sembarangan, mengapa tidak baik dibakar, bagaimana memperlakukannya, bagaimana mengurungnya?" ia menjelaskan.

Kepedulian Etha terhadap kerusakan lingkungan tumbuh karena pergaulan. "Saya bertemu Michael Rock 12 tahun lalu dan sejak itu sampai sekarang dia adalah teman diskusi, teman berangan-angan, teman beraktivitas. Belajar dari dia saya mulai membuka mata dan melihat kerusakan-kerusakan lingkungan di sekitar kita dan menjadi peduli akan keselamatan bumi ini," ujar Etha tentang Michael Rock.

Rock, pemerhati lingkungan yang menetap di Bali, menularkan keprihatinannya tentang masalah sampah plastik yang melimpah di Bali dan daerah lain di Indonesia, kepada Etha. Rock juga yang menularkan gagasan menerbitkan kumpulan buku Serial Bali Bersih, berbuat sesuatu tentang lingkungan untuk anak-anak di Bali.

Gagasan itu ternyata mendapat sambutan hangat dari Maggie Dunkle, Made Taro, Sarita Newson dari penerbit buku Saritaksu Editions, Christine Barki dari Metro We Care, dan kalangan lainnya. "Saya berkenalan dengan Maggie sekitar dua tahun lalu waktu ia baru pindah dari Melbourne. Dia tetangga saya di Ubud. Saya kagum pada semangatnya, walaupun usianya sudah 85 tahun," tutur Etha soal Maggie.

Maggie yang memperkenalkan Etha kepada Made Taro. Ia langsung menggandeng Made Taro, yang telah membuktikan bahwa dengan membaca, mendengarkan dongeng dan bermain, anak-anak bisa belajar lebih efektif karena santai, menyenangkan, dan tidak membosankan seperti mendengarkan pelajaran serius di sekolah atau membaca selebaran-selebaran atau buku teks. "Seperti itulah aktivitas yang ingin kita lakukan dalam kampanye lingkungan ini," kata Etha.

Margiyono, yang pernah bekerja sebagai tukang bangunan dalam salah satu proyek Etha di Amed, Karangasem, ia libatkan untuk membuat ilustrasi. "Bakat melukisnya dan sopan santunnya menarik perhatian saya sehingga ketika saya dan Michael ingin menuangkan gagasan membuat buku bergambar, kami meminta Margiyono membuat beberapa ilustrasi," ia menambahkan.

Bersama-sama Made Taro dan Yayasan Gelombang Udara Segar yang membantu distribusi buku *Penyu dan Lumba-lumba*, Etha memprogramkan sosialisasi langsung ke SD-SD terutama di daerah pantai di Bali, untuk menyampaikan pesan kesadaran lingkungan itu.

## **Kelabakan**

Umumnya orang cenderung mendirikan lembaga untuk mewujudkan kepeduliannya. Lain halnya dengan Etha. Ia justru mengaku tidak siap. "Ibu Christine Barki dari Metro sebetulnya menawarkan bantuan, moril dan materiil, untuk membentuk sebuah yayasan bagi kegiatan tersebut. Tetapi saya sendiri belum merasa siap untuk berkomitmen kepada sebuah yayasan. Selain itu saya adalah *go-er and do-er* yang lebih suka menghabiskan waktu dan energi untuk bekerja langsung daripada mengurus birokrasi," Etha menjelaskan.

Kenyataannya, bukan persoalan mudah bagi Etha untuk membagi waktu antara pekerjaan dan "pekerjaan baru" sebagai aktivis lingkungan, yang mau tak mau juga menyedot tenaga, waktu, dan pikiran. "Terus

terang saya kelabakan membagi waktu. Banyak sekali pekerjaan terbengkalai karena 'pekerjaan baru' yang menuntut prioritas tinggi beberapa waktu menjelang peluncuran buku *Penyu dan Lumba-lumba*. Tapi apa yang sudah saya mulai tidak akan saya jalankan setengah-setengah. Pasti akan ada waktu untuk menyelesaikan yang lain walaupun jadwal sedikit mundur," tuturnya.

Bisa jadi Etha salah. Kenyataannya kini ia sering terjun langsung jadi penutur cerita bukunya, jika Made Taro berhalangan hadir. Tak sengaja ia "tercebur" dalam profesi baru itu di salah satu acara dalam Konferensi PBB tentang Perubahan Iklim yang belum lama berlangsung di Bali. Ia mengulangi kegiatan itu ketika menjalani libur akhir tahun di tanah kelahirannya, Purbalingga, Jawa Tengah. "Saya jadi penutur cerita untuk anak-anak sanak keluarga dan tetangga," ujarnya, tertawa.

Etha, yang lahir dan dibesarkan di Purbalingga, menetap di Bali pada 1993, setelah lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Bali membuatnya jatuh cinta, terutama pada tanah dan udaranya. "Dulu tidak banyak sampah dan polusi seperti sekarang," katanya.

Tekadnya bulat bekerja di Bali, walaupun gaji pertama sebagai arsitek di Bali pada waktu itu hanya sepertiga dibandingkan gaji lulusan arsitek yang bekerja di Jakarta. Ia merasa lebih sehat dan bahagia tinggal di Bali. "Kondisi dan gaya hidup di Bali memungkinkan saya mendekati diri pada alam dan segala ciptaan, dan memungkinkan saya menikmati hari demi hari kesibukan saya," tuturnya. Sebagai arsitek, ia mengkhususkan diri dan berusaha mendesain bangunan-bangunan dengan skala relatif kecil dan *low-impact*, meminjam istilahnya, terhadap lingkungan sekitar. "Sebisa mungkin menerapkan konsep arsitektur yang memanfaatkan energi yang dapat diperbaharui dan teknologi ramah lingkungan yang tersedia di Indonesia," ia menjelaskan. [SP/Sotyati]

---

*Last modified: 8/1/08*